

**PENGARUH PENYALURAN PEMBIAYAAN, PEMBIAYAAN
BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

SKRIPSI



Oleh:

Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas

NIM: 210816174

Dosen Pembimbing:

Said Abadi, MA.

NIDN 2112088202

**IAIN
PONOROGO
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Kusumaningtyas, Nurhidayah Fitri. Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah

Kata kunci: FDR, NPF, BOPO, ROA

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengetahui laba sebuah bank. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas tersebut, diantaranya adalah penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional. Kondisi saat ini dari penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional yang mengalami fluktuasi tentunya akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh dari penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018 baik secara parsial maupun simultan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional pada bank syariah di Indonesia yang masing-masing diwakili oleh rasio FDR, NPF, BOPO serta ROA. Rasio tersebut akan memudahkan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan bank syariah. Sehingga diketahui pengaruh masing-masing variabel secara jelas.

Menggunakan data sekunder yang diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2018 khususnya pada rasio FDR, NPF, BOPO serta ROA dan memiliki data sampel sebanyak 60. Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa penyaluran pembiayaan (FDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas (ROA). Dan ketiga variabel, penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas	210816174	Perbankan Syariah	PENGARUH PENYALURAN PEMBIAYAAN, PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 5 Februari 2020



Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Agung Eko Purwana, SE., MSL
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,

Said Abadi, MA.
NIDN. 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018
Nama : Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas
NIM : 210816174
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Ridho Rokamah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197412111999032002
Penguji I :
Ika Susilawati, S.E., M.M.
NIP. 197906142009012005
Penguji II :
Said Abadi, MA.
NIDN. 2112088202



Ponorogo, 2 Maret 2020

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005

Pengesahan

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

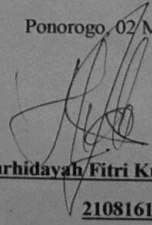
Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas
NIM : 210816174
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : **Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Maret 2020


Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas
210816174

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah Fitri Kusumaningtyas

NIM : 210816174

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa laporan yang berjudul:


PENGARUH PENYALURAN PEMBIAYAAN, PEMBIAYAAN
BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 5 Februari 2020

Pembuat Pernyataan




Nurhidayah Fitri K.

NIM. 210816174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberadaan sektor perbankan sebagai salah satu sistem dalam roda perekonomian suatu negara memiliki peran dan fungsi yang cukup penting, bahkan tidak sedikit masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari melibatkan jasa dari sektor perbankan ini. Sektor perbankan memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang kelebihan uang dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan uang menjadi salah satu alasan hal tersebut terjadi.

Dana dari masyarakat dihimpun melalui bank dalam bentuk simpanan yang selanjutnya dana tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit pada sektor bisnis atau pihak yang membutuhkan. Pengembangan produk-produk jasa pada sektor perbankan perlu adanya peningkatan seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan banyaknya transaksi-transaksi suatu negara.

Saat ini perbankan mengalami perkembangan dan dibagi menjadi dua jenis, yakni bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional berdiri lebih dahulu dibanding dengan bank syariah bisa berkembang pesat dari waktu ke waktu.¹ Namun perkembangan bank syariah saat ini juga sudah mengalami kemajuan yang sudah cukup signifikan. Hal tersebut

¹ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 10.

dibuktikan dengan dibukanya unit usaha syariah dari bank konvensional. Selain itu pembukaan kantor cabang maupun kantor cabang pembantu sudah dilakukan dengan efektif. Tak hanya itu saja, perkembangan bank syariah juga didukung dengan potensi pasar yang cukup besar serta penetapan keharaman dari bunga bank oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada dasarnya tujuan dari bank adalah mendapatkan laba yang optimal melalui layanan jasa keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Sebagai salah satu lembaga keuangan bank harus menjaga kinerjanya agar tetap dalam kondisi yang optimal. Karena jika bank memiliki kinerja yang baik maka bank tersebut bisa terus beroperasi memberikan layanan jasa keuangan. Kinerja bank merupakan salah satu faktor yang menentukan bank tersebut akan terus beroperasi atau tidak.

Kinerja yang baik akan menentukan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya kepada bank. Kinerja bank dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangan, kinerja karyawan serta kinerja organisasi. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Dalam arti lain kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya. Selain itu, mengukur kinerja bank juga termasuk dalam bagian prinsip kehati-hatian perbankan.

Bank membutuhkan dana untuk dapat terus beroperasi dan berkembang menjadi lembaga keuangan yang lebih luas dan maju. Laba merupakan pendapatan yang digunakan oleh bank sebagai tambahan modal yang digunakan untuk mengembangkan usahannya. Laba juga dapat

diartikan sebagai keuntungan yang didapat bank atas pelayanan atau produk yang dimilikinya.

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur laba dan keberhasilan operasi bank dalam periode waktu tertentu.² Jadi rasio profitabilitas sangat tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik bank menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja suatu bank dalam kondisi yang baik.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas dari sebuah bank. Dari banyak faktor tersebut bank harus memperhatikan faktor tersebut dengan teliti. Salah satu faktor yang harus diperhatikan bank adalah penyaluran pembiayaan serta pengembalian dana yang disalurkan oleh bank. Dana yang disalurkan harus dikelola dengan baik dan tidak boleh menimbulkan pembiayaan macet. Rasio yang bisa menggambarkan penyaluran dana tersebut ialah rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio ini berasal dari jumlah pembiayaan yang telah disalurkan dibandingkan dengan total dana yang diterima oleh bank. Jika rasio pengembalian dana pihak ketiga lancar, maka laba yang dihasilkan dari pembiayaan akan tetap terjaga kelancarannya.

² Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II*(STIE YKBN: Yogyakarta, 2011), 500.

Ketika menyalurkan pembiayaan, bank juga harus mempertimbangkan risiko yang akan muncul dari pembiayaan tersebut. Sehingga pembiayaan yang disalurkan bank bisa menghasilkan laba dan meminimalisir risiko pembiayaan macet. Di dalam bank syariah rasio yang tepat untuk menggambarkan tingkat risiko akibat pembiayaan adalah risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*). Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi juga pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank.

Dan untuk menjaga kelangsungan hidup serta fungsinya sebagai lembaga keuangan, maka dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya dengan baik yang dilakukan oleh pihak manajemen. Efisiensi operasional bank merupakan indikator yang dijadikan tolak ukur untuk kesehatan bank. Semakin efisien operasional dari suatu bank, maka semakin baik pula kesehatan suatu bank. Rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank syariah adalah rasio BOPO. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk tingkat efektifitas dari suatu bank.³

Sejalan dengan perkembangan ekonomi secara global maupun domestik, perbankan nasional masih cukup kuat menghadapi risiko-risiko yang timbul akibat ekonomi global, perang dagang dan pelemahan harga komoditas.⁴ Ditahun lalu perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan

³ Harmono, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 121.

⁴ Liputan6.com, "Seberapa Tangguh Perbankan Nasional Hadapi Ekonommi Global" dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4058284/seberapa-tangguh-perbankan-nasional-hapapi-gejolak-ekonomi-global>, (diakses pada tanggal 10 september 2019, jam 14.32).

yang positif dan intermediasi yang membaik dengan peningkatan aset, pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang lebih tinggi.⁵

Pertumbuhan kredit industri perbankan saat ini lebih pelan jika dibandingkan tahun 2010-2014 yang bisa tumbuh cepat mencapai 20% - 30% secara tahunan (*year on year*).⁶ Karena ditahun tersebut kredit didukung oleh komoditas yang sedang trend seperti pertambangan, perkebunan, dan jasa turunannya. Dan saat ini pertumbuhan kredit relatif normal berada pada angka 10-11% (*yoy*).⁷ Pertumbuhan kredit industri perbankan tahun 2020 diperkirakan mencapai 10,9% secara tahunan. Proyeksi tersebut naik tipis jika dibandingkan dengan kredit tahun 2019 yang tumbuh 10,2% (*yoy*).⁸

Kredit bermasalah juga diperkirakan menurun seiring dengan perbankan yang semakin selektif dalam menyalurkan kreditnya. Kredit bermasalah ditahun 2020 diperkirakan berada pada angka 2%. Sedangkankredit bermasalah pada saat ini menurun sebesar 2,5% dibandingkan tahun 2018 lalu sebesar 2,67%.⁹

⁵ Snapshot perbankan syariah indonesia, ojk

⁶ Nida Sahara, "2020, Kredit Perbankan Diproyeksi Tumbuh 10,9%" dalam <https://investor.id/finance/2020-kredit-perbankan-diproyeksi-tumbuh-109>, (diakses pada tanggal 10 september, jam 15.34).

⁷ ibid

⁸ ibid

⁹ Liputan6.com, "Seberapa Tangguh Perbankan Nasional Hadapi Ekonommi Global" dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4058284/seberapa-tangguh-perbankan-nasional-hapapi-gejolak-ekonomi-global>, (diakses pada tanggal 10 september 2019, jam 14.32).

Tabel 1.1 Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Rasio	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	0,41%	0,49%	0,63%	0,63%	1,28%
NPF	4,95%	4,84%	4,42%	4,76%	3,26%
FDR	86,66%	88,03%	85,99%	79,61%	78,53%
BOPO	97,37%	97,01%	96,22%	94,91%	89,18%

Sumber: laporan perbankan syariah, OJK

Dari data diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2014-2018 nilai rasio ROA bank syariah Indonesia adalah mengalami kenaikan. Dan per Agustus 2019 rasio ROA bank syariah mencapai angka 1,64%. Hal ini menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi yang baik.

Nilai NPF atau pembiayaan bermasalah dari tahun 2014 mengalami penurunan, dan meningkat tipis di tahun 2017 sebesar 0,34%. Kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2018. Dan per Agustus 2019 rasio NPF meningkat kembali sebesar 0,18 % menjadi 3.44%. kondisi ini menunjukkan bertambahnya pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah.¹⁰ Dari pernyataan tersebut menandakan adanya masalah yakni bertambahnya pembiayaan masalah namun nilai rasio ROA juga meningkat. Seharusnya ketika pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan karena adanya masalah pengembalian pembiayaan.

Rasio FDR dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami naik turun atau fluktuasi dari angka 86,66% ditahun 2014 naik menjadi 88,03% ditahun

¹⁰ Laporan perbankan syariah Indonesia, OJK

2015 dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun sampai pada Agustus 2019 rasio FDR berada pada angka 80,85%. Namun pada bulan Agustus tersebut rasio FDR naik sebesar 0,95% dibanding bulan Juli yang berada pada angka 79,90%. Meskipun kondisi tersebut masih dalam kategori yang sehat, namun tetap saja rasio ini mengalami kenaikan dan apabila terjadi terus menerus akan menyebabkan penurunan kondisi kesehatan Bank Syariah. Ketika penyaluran pembiayaan mengalami kenaikan, maka ROA juga seharusnya mengalami penurunan karena penyaluran pembiayaan yang tinggi akan berisiko meningkatkan pembiayaan macet atau bermasalah. Selain itu juga akan mengurangi kas yang disimpan oleh Bank. Namun kondisi ini tidak sesuai ketika bulan Agustus 2019, ketika rasio FDR mengalami kenaikan nilai rasio ROA juga mengalami kenaikan.

Dan untuk rasio BOPO mengalami penurunan yang cukup signifikan yang menunjukkan jika efektivitas bank syariah mengalami perbaikan dari tahun ke tahun.¹¹ Namun pada bulan Agustus nilai rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,01% dibanding bulan Juli sebelumnya. Hal ini menunjukkan efektivitas suatu bank mengalami penurunan. Ketika efektivitas suatu bank mengalami penurunan seharusnya juga berdampak pada profitabilitas suatu bank. Ketika kinerja bank tidak efektif maka profitabilitas juga tidak akan efektif atau mengalami penurunan. Pada bulan Agustus 2019 ketika rasio BOPO mengalami kenaikan, namun rasio

¹¹ Laporan perbankan syariah Indonesia, OJK

profitabilitas atau ROA juga mengalami kenaikan, hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

Namun data bermasalah tersebut tidak terjadi secara menyeluruh dari bulan Januari 2014 sampai Desember 2018. Data yang bermasalah hanya terjadi beberapa bulan per tahunnya. Di sini peneliti menyadari keterbatasan masalah yang telah diambil.

Kemudian untuk nilai Aset, Pembiayaan dan DPK dari bank syariah dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami penurunan yang terus menerus. Untuk nilai aset tahun 2016 sebesar 20,28% turun sampai pada angka 12,04% pada bulan Maret 2019. Pembiayaan yang pada tahun 2016 sebesar 19,4% turun sampai pada angka 14,15% pada Maret 2019. Dan untuk nilai DPK yang sebelumnya sebesar 20,84% di tahun 2016 turun sampai pada angka 10,28% pada Maret 2019. Ketika melihat kondisi tersebut seharusnya bank syariah akan sulit mendapatkan laba atau keuntungan. Namun hal tersebut tidak berlaku, karena melihat kondisi atau nilai ROA bank syariah di Indonesia yang malah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada 2016 nilai ROA sebesar 0,63 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun sampai pada angka 1,46% pada Maret 2019.

Pembiayaan yang disalurkan pada tahun 2018 mencapai angka 303,54 triliun dengan 5 sektor pengguna terbesar adalah rumah tangga sebesar 41,48%, peragangan 11,16%, industri pengolahan 7,77%, konstruksi 7,47% dan perantara keuangan 6,02%. Kemudian untuk dana pihak ketiga

mencapai 348,38 triliun dengan instrumen deposito sebesar 57,42%, tabungan 29,81% dan giro 12,77%.¹²

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan mengangkat judul skripsi “Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penyaluran pembiayaan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia?
2. Adakah pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia?
3. Adakah pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia?
4. Adakah Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018 secara simultan?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penyaluran pembiayaan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

¹² Snapshot perbankan syariah Indonesia, OJK

2. Mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.
4. Mengetahui Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018 secara simultan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan tentang pengaruh Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi operasional terhadap Likuiditas serta Implikasinya pada Profitabilitas Bank Syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi industri terkait dalam merumuskan strategi dan memutuskan kebijakan yang tepat sehingga diperoleh kinerja Perbankan Syariah yang lebih baik di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariah.¹ Regulasi mengenai bank syariah di Indonesia tertuang dalam undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut jenisnya bank syariah dibagi menjadi tiga, yakni Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

- a. Bank Umum Syariah atau biasa disingkat BUS merupakan bank syariah yang memiliki fungsi kegiatan sebagai pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jenis bank syariah ini bisa sebagai bank devisa maupun nondevisa. Dimana bank devisa adalah bank yang bisa melakukan transaksi ke luar negeri atau semua yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- b. UUS atau kepanjangan dari Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja kantor dari pusat bank umum yang mempunyai tugas sekaligus fungsi sebagai kantor induk dari unit yang menerapkan prinsip syariah dalam pelaksanaannya. UUS juga bisa disebut sebagai unit kerja di kantor cabang dari suatu

¹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), 58.

bank yang memiliki kedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan secara konvensional dan berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah.² Unit Usaha Syariah ini memiliki satu tingkatan dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS ini bisa berusaha sebagai bank devisa maupun nondevisa seperti BUS.

- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau BPRS merupakan bank syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa pembayaran dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum dari BPRS adalah perseroan terbatas sehingga hanya boleh dimiliki oleh WNI, badan hukum Indonesia, pemerintah daerah atau kemitraan antara WNI, badan hukum Indonesia atau pemerintah daerah.

Namun dari ketiga jenis bank syariah tersebut pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional. Kegiatan usaha tersebut meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana untuk masyarakat disamping jasa keuangan lainnya. Perbedaannya dengan bank konvensional hanya terletak pada prinsip pelaksanaannya, dimana BUS, UUS dan BPRS menggunakan

² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 26

prinsip syariah dalam kegiatannya.³Selain itu, dalam prinsip hukum Islam memiliki variasi akad yang akan berpengaruh juga pada variasi produk sehingga menghasilkan lebih banyak produk yang ditawarkan oleh bank syariah dibandingkan bank konvensional. Adapun kegiatan bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Penghimpun dana

Dalam menghimpun dana, bank syariah melakukan mobilisasi serta investasi tabungan secara adil. Mobilisasi dana ini sangat penting karena Islam sangat melarang adanya penumpukan dan penimbunan harta serta mendorong pengguna agar produktif guna mencapai tujuan ekonomi dan sosial. Sumber dana bank syariah berasal dari modal disetor dan hasil mobilisasi kegiatan menghimpun dana melalui rekening giro, rekening investasi umum, rekening tabungan dan rekening investasi khusus. Selain itu, bank syariah juga dapat menerbitkan obligasi syariah sebagai alternatif pembiayaan dalam jangka panjang.

b. Penyaluran dana

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga keuangan bank syariah melakukan kegiatan penyaluran dana kepada nasabah atau masyarakat. Dalam menyalurkan dana tersebut, secara garis besar bank syariah menawarkan 6 jenis produk

³ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 2.

pembiayaan yang dibedakan berdasarkan dengan tujuan pembiayaannya. Produk-produk tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Pembiayaan berdasarkan dengan pola jual beli dengan menggunakan *akad Murabahah, Salam dan Istishna'*
- 2) Pembiayaan berdasarkan pola bagi hasil dengan menggunakan *akad Mudharabah* dan *Musyarakah*
- 3) Pembiayaan berdasarkan pola pinjaman dengan *akad Qard*
- 4) Pembiayaan berdasarkan pola sewa menyewa dengan *akad Ijarah Muntahiya Bitamlik'*
- 5) Pembiayaan berdasarkan pola pengambilalihan hutang dengan *akad Hawalah*
- 6) Pembiayaan berdasarkan pola multi jasa dalam bentuk *akad Ijarah dan Kafalah*

c. Jasa keuangan perbankan

Di samping melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, bank syariah juga menawarkan jasa keuangan perbankan. Jasa keuangan perbankan meliputi *Letter of Credit (L/C) Impor Syariah*, *Bank Garansi Syariah* dan *Penukaran Valuta Asing (Sharf)*.⁵ *Letter of Credit (L/C) Impor Syariah* adalah surat pernyataan akan membayar kepada eksportir yang telah diterbitkan oleh atas permintaan importir

⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnia Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia, 2014),8.

⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*(Kencana: Jakarta, 2009),88.

dengan pemenuhan persyaratan tertentu. Bank Garansi Syariah adalah jaminan yang telah diberikan oleh bank kepada pihak ketiga atas pemenuhan kewajiban tertentu. Penukaran Valuta Asing (*Sharf*) merupakan jasa yang ditawarkan bank syariah dalam hal pembelian atau penjualan valuta asing yang sama maupun berbeda.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan kinerja yang bersifat historis atas perusahaan pada periode tertentu yang bermanfaat dalam memberikan suatu informasi untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mengambil keputusan bagi para eksekutif perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menilai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lampau, dengan tujuan untuk menaksir dan meramalkan kondisi dan kinerja perusahaan di masa datang. Jadi, pada dasarnya analisis laporan keuangan adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain atau menjelaskan perubahan-perubahan/trend yang terjadi.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas yang diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan perusahaan, informasi kinerja dan perubahan posisi

keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas mengukur laba dan

keberhasilan perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.⁶ Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat membutuhkan akan profitabilitas ini misalnya saham akan melihat keuntungan atau laba yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.⁷ Profitabilitas juga menggambarkan kemampuan dalam memperoleh keuntungan atau laba melalui semua kemampuan serta sumber yang ada seperti penjualan, modal, jumlah karyawan, kas, jumlah cabang dan lain sebagainya.⁸

Return on Assets (ROA) dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh bank berhubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata dari jumlah aset. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama suatu periode.⁹ Biasanya ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi bank itu sendiri. Rasio ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik kemampuan

⁶ Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2011), 500.

⁷ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (BPFE: Yogyakarta, 2012), 122.

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Rajawali Press: Jakarta, 2010), 304.

⁹ Arif Sugiono dan Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 68

suatu bank dalam mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Return on Assets* ini juga dapat dikatakan sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu bank dikarenakan aset modal (*capital assets*) adalah investasi terbesar bagi perbankan. Dengan kata lain, uang atau modal yang diinvestasikan menjadi aset modal serta tingkat pengembaliannya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya.

Adapun rumus sistematis untuk menghitung rasio ROA adalah berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kemudian adapun penilaian rasio dan predikat ROA bank syariah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penilaian ROA

No	Rasio	Predikat
1	1,22% - 1,5 %	Sehat
2	0,99% - < 1,22%	Cukup sehat
3	0,77% - < 0,99%	Kurang sehat
4	0% - < 0,77%	Tidak sehat

Harmono, Manajemen Keuangan

4. Rasio Penyaluran Pembiayaan

Dalam aktivitasnya bank syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah yang tidak mengenal sistem kredit dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana. Oleh karena itu, aktivitas penyaluran dana dalam bank syariah lebih mengarah ke dalam aktivitas

pembiayaan (*financing*). Variabel yang mewakili penyaluran pembiayaan ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang telah diberikan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank syariah berupa giro, tabungan dan deposito.¹⁰*Financing to Deposit Ratio* menggambarkan sejauh mana simpanan yang telah digunakan untuk pembiayaan.

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Apabila angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misal 50%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya bisa menyalurkan dana sebesar 50% dari keseluruhan dana yang berhasil dihimpun. Karena bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, maka dengan rasio FDR sebesar 50% berarti 50% dari keseluruhan dana yang dihimpun tidak disalurkan

¹⁰ Harmono, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 121

dalam bentuk pembiayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemudian apabila rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank telah mencapai angka lebih dari 110% artinya total pembiayaan yang telah diberikan bank tersebut melebihi dana yang sudah dihimpun, maka bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dapat dikatakan tidak baik atau tidak sesuai. Karena semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bernilai terlalu rendah hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi operasional bank dalam menyalurkan pembiayaan.¹¹

Apabila rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka keuntungan atau laba yang diperoleh bank tersebut akan bertambah dan meningkat namun dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif.

Secara sistematis, FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan Bank}}{\text{Total dana yang diterima bank}} \times 100\%$$

Kemudian adapun penilaian rasio dan predikat FDR bank syariah sebagai berikut:

¹¹ Harmono, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 121

Tabel 2.2 Penilaian FDR

No	Rasio	Predikat
1	$\leq 94,75\%$	Sehat
2	94,75% - 98,5%	Cukup sehat
3	98,5% - 102,25%	Kurang sehat
4	$>100\%$	Tidak sehat

Harmono, Manajemen Keuangan

5. Rasio Pembiayaan Bermasalah

Rasio pembiayaan bermasalah digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk melihat kondisi aset bank, termasukantisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan (*creditrisk*) yang akan muncul.¹²

Penilaian kualitas aset ini bertujuan untuk menilai kondisi aset suatu bank termasuk antisipasi atas risiko pembiayaan macet atau bermasalah (*creditrisk*) yang akan muncul. Penilaian pada kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut ini:

- a. Kualitas aset produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi risiko, dan risiko nasabah inti.

¹² Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 95.

b. Kecukupan kebijakan serta prosedur, sistem mengkaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan terhadap aktiva produktif bermasalah. Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaaia terhadap komponen-komponen sebagai berikut:¹³

- 1) Kualitas aktiva produktif bank, merupakan rasio utama
- 2) Risiko konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti, termasuk dalam rasio penunjang
- 3) Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang
- 4) Kemampuan bank dalam menangani/mengembalikan aset yang telah dihapus buku, merupakan rasio penunjang
- 5) Besarnya pembiayaan *non performing*, merupakan rasio penunjang
- 6) Tingkat kecukupan agunan, merupakan rasio pengamatan
- 7) Proyeksi/perkembangan kualitas aset produktif, merupakan rasio pengamatan.

Salah satu indikator rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah bank yaitu rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF), menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Aktiva

¹³ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, 95-96.

produktif bank syariah diukur menggunakan perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang sudah diberikan.¹⁴

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) , pada bank syariah selalu digunakan oleh bank syariah pada saat mempublikasikan kondisi kinerja bank. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi pada kerugian bank.

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti:

- a. Pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah
- b. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan akan menimbulkan risiko di kemudian hari bagi bank
- c. Pembiayaan yang termasuk dalam golongan khusus, diragukan dan macet
- d. Golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Secara sistematis, NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total pembiayaan bermasalah}} \times 100\%$$

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta:UPP AMP YKPN, 2005), 265.

Kemudian adapun penilaian rasio dan predikat NPF bank syariah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penilaian NPF

No	Rasio	Predikat
1	< 2%	Sehat
2	2% - <5%	Cukup sehat
3	5% - <8%	Kurang sehat
4	$\geq 12\%$	Tidak sehat

Bambang Rianto, Manajemen Risiko Perbankan Syariah Indonesia

6. Rasio Efektifitas

Agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan faktor penting untuk dapat terus bertahan. Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara *input* dan *output* yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses *input* menjadi *output*. Efisiensi operasional memegang peranan penting bagi perusahaan dalam rangka mencapai laba maksimal sebagai salah satu tujuan perusahaan.¹⁵ Efisiensi operasional bagi lembaga keuangan khususnya perbankan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola, *input* yang digunakan dalam

¹⁵ Dedy Takdir Syaifudin, *Efisiensi dan Kinerja Bank (Aplikasi Teori Hubungan Struktural)* (Unhalu Prees:Kendari, 2009),12.

memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan *output* (pendapatan operasional) secara efektif dan efisien.¹⁶

Efisiensi yang harus dilakukan perbankan adalah mengoptimalkan *input* yang ada agar menghasilkan *output* yang maksimal. *Input* pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank) dan pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito. Setelah *input* terkumpul di bank, selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan *output* berupa penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dan jasa. Jika terdapat dana yang tidak digunakan pada bank maka bank harus tetap memberikan bagi hasil kepada nasabah dan akhirnya akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan bank.

Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat

¹⁶ Dedy Takdir Syaifudin, *Efisiensi dan Kinerja Bank (Aplikasi Teori Hubungan Struktural)* (Kendari. Unhalu Prees, 2009), 13.

yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio BOPO.

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank ketika melakukan kegiatan operasinya.¹⁷ Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya Penyusutan dan Penyisihan Aktiva Produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya.¹⁸ Sedangkan yang termasuk pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan bagi hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional didapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan jual-beli, pendapatan sewa, pendapatan bagi hasil, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi (biaya) dan komisi serta dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Ghalia Indonesia: Jakarta, 2010), 119.

¹⁸ Ibid, 111

Selain sebagai indikator kinerja dan kesehatan bank, efisiensi yang diwakili oleh rasio BOPO juga memberikan gambaran mengenai:

- a. Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin rendah BOPO maka semakin tinggi efisiensi operasional bank dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.
- b. Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya, tingginya BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.
- c. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negatif terhadap laba yang didapat.

Secara sistematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

¹⁹ Dedy Takdir Syaifudin, *Efisiensi dan Kinerja Bank (Aplikasi Teori Hubungan Struktural)* (Kendari: Unhalu Prees, 2009), 20.

Kemudian adapun penilaian rasio dan predikat BOPO bank syariah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Penilaian BOPO

No	Rasio	Predikat
1	93,52% - 92 %	Sehat
2	94,72% - < 93,53%	Cukup sehat
3	95,92% - < 94,73%	Kurang sehat
4	100% - < 95,92%	Tidak sehat

Harmono, Manajemen Keuangan

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kajian Terdahulu

No	Judul, Tahun, Nama	Isi Konten	Perbedaan	Persamaan	Ket
1	<i>Pengaruh Efisiensi Operasional, Likuiditas dan Size Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, 2017, Yani Purwaningtyas</i>	Menganalisis pengaruh efisiensi operasional, likuiditas dan size terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio BOPO, FDR dan ROA	Variabel X2 (likuiditas) dan variabel X3(size) berbeda	Variabel X1 (efisiensi operasional) dan variabel Y (profitabilitas) sama	Penelitian ini menggunakan variabel penyaluran pembiayaan dan pembiayaan bermasalah sebagai pengganti variabel likuiditas dan Size.
2	<i>Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah</i>	Analisis tentang pengaruh pembiayaan	Jumlah variabel dan tahun penelitian	Variabel X pembiayaan bermasalah dan variabel	Penelitian ini membahas lebih luas tentang

	<i>Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015, 2016, Eka Fitri Maryani</i>	bermasalah terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia menggunakan variabel NPF dan ROA	berbeda.	Y profitabilitas sama.	variabel yang mempengaruhi profitabilitas.
3	<i>Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Yang Di Moderasi Rasio Non Performing Loan (NPL), 2015, Nurul Farida</i>	Analisis pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan menguji pengaruh DPK, BI Rate, CAR, ROA, dan NPL	Jumlah variabel dan objek penelitian berbeda	Menggunakan variabel yang sama yakni penyaluran kredit/pembiayaan dan profitabilitas	Penelitian ini menganalisis pengaruh yang lebih luas. Dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan hanya penyaluran kredit, namun pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah serta efisiensi operasional.
4	<i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas, 2017, Rio Meithasari</i>	Mengetahui tentang pengaruh DER, Firm Size, CR dan WCTO terhadap ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel X yang dan rasio penilaian	Variabel Y yang digunakan sama yakni profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA	Penelitian ini membahas lebih dalam tentang faktor-faktor (NPF, FDR dan BOPO) yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi profitabilitas dibanding mengetahui faktor-faktor

					yang mempengaruhi profitabilitas
5	<i>Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Likuiditas serta Implikasinya pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (periode 2012-2016), 2017, Ika Puspasari</i>	Mengetahui dan menganalisis Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Likuiditas serta Implikasinya pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan variabel ROE, STM, FDR, BOPO dan NPF	Variabel Y yang digunakan berbeda yakni dalam penelitian dahulu variabel Y yang digunakan adalah likuiditas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas.	Menggunakan variabel X1, X2 dan X3 yang sama yakni penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan Efisiensi Operasional.	Pada penelitian ini lebih terfokus untuk menganalisis pengaruh penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah serta efisiensi operasional terhadap profitabilitas secara langsung tanpa melalui pengujian likuiditas terlebih dahulu.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian dari Yani Purwaningtyas di tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Efisiensi Operasional, Likuiditas dan Size Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*”. Dalam penelitian Yani Purwaningtyas memiliki perbedaan pada 2 variabel x, di mana penelitian tersebut menggunakan variabel likuiditas dan size. Sedangkan variabel x yang akan peneliti gunakan adalah penyaluran pembiayaan dan pembiayaan bermasalah. Namun ada

juga persamaan dari kedua penelitian ini, yakni penggunaan variabel efisiensi operasional dan profitabilitas sebagai variabel Y nya.

Kemudian penelitian kedua dari Eka Fitri Maryani di tahun 2016 yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015*” di mana memiliki kesamaan dalam variabel x yakni, pembiayaan bermasalah serta variabel y, profitabilitas. Namun ada yang membedakan antara penelitian dahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaan tersebut terletak pada adanya tambahan variabel x yang digunakan untuk menguji variabel y, yakni penyaluran pembiayaan dan efisiensi operasional. Selain itu penelitian terdahulu mengambil tahun 2010-2015 sebagai waktu pengujiannya sedangkan peneliti akan mengambil waktu pengujian tahun 2014-2018.

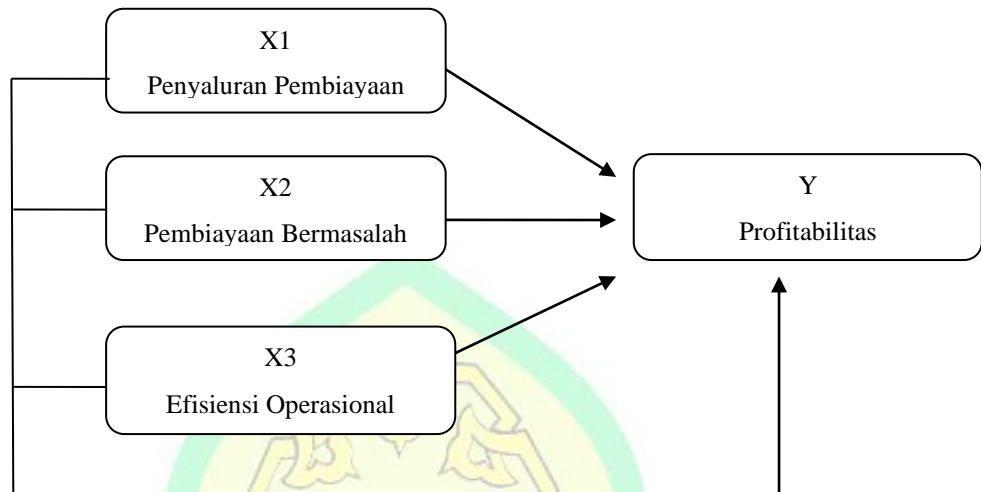
Penelitian terdahulu selanjutnya adalah dari Nurul Farida pada tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Yang Di Moderasi Rasio Non Performing Loan (NPL)*” di mana memiliki kesamaan dalam variabel *dependent* yakni, profitabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan Nurul menggunakan variabel intervening NPL sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak menggunakan variabel intervening.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Rio Meithasari di tahun 2017 yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas*” di mana kedua penelitian ini memiliki variabel *dependent*

profitabilitas yang sama, dan memiliki perbedaan pada variabel *independentnya*. Kemudian penelitian yang terakhir dari Ika Puspasari di tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Likuiditas serta Implikasinya pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (periode 2012-2016)*” di mana penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yakni dalam penelitian dahulu variabel Y yang digunakan adalah likuiditas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas. Namun penelitian juga memiliki kesamaan variabel X1,X2 dan X3 yang sama yakni penyaluran pembiayaan, pembiayaan bermasalah dan Efisiensi Operasional.

Penelitian yang dilakukan peneliti mengacu dan memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya yakni meneliti tentang profitabilitas. namun penelitian ini memiliki pengembangan dalam variabel independennya yang tentunya berbeda. Selain itu analisis data yang dilakukan juga sedikit berbeda, dari beberapa penelitian terdahulu menggunakan aplikasi *AMOS* sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan aplikasi *IBM Statistic* atau *SPSS*.

C. Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Penyaluran pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ho: Penyaluran pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ha: Pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ho: Pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ha: Pengaruh efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ho: Pengaruh efisiensi tidak berpengaruh operasional terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Ha:Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018 secara simultan

Ho: Penyaluran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018 secara simultan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yakni penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang telah diteliti melalui data apa adanya yang sudah terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori serta mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif.

B. Lokasi dan Periode Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pada bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan adalah statistik perbankan syariah periode 2014-2018 yang dipublikasikan di www.ojk.co.id. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 – Februari 2020.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan semua proses yang meliputi proses pengumpulan data sampai analisa data. Rancangan penelitian berisi pokok-pokok perencanaan seluruh penelitian yang tersusun secara sistematis.

D. Variabel Penelitian dan Operasional

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel. Spesifikasi tersebut menunjukkan pada dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian terdahulu. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Definisi Variabel	Indikator
1	<i>Return On Asset</i> merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROE suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.	$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$
2	<i>Financing to Deposit Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan Bank}}{\text{Total Dana Yang Diterima Bank}} \times 100\%$
3	Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF), pada	NPF =

	bank syariah selalui digunakan oleh bank syariah pada saat memepublikasikan kondisi kinerja bank. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi pada kerugian bank.	$\frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$
4	Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio BOPO	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Syariah yang ada di Indonesia. Penelitian ini

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta: Bandung), 2016,80

merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.² Sampel dalam penelitian ini adalah data rasio-rasio keuangan yang tersaji dalam Statistik Perbankan Syariah Indonesia periode bulan Januari 2014 sampai bulan Desember 2018.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pemilihan sampel yaitu berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*). Metode *judgment sampling* atau *purposive sampling* merupakan pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan tertentu. Bank syariah dibagi menjadi tiga jenis yakni Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan BPRS. Di sini penulis mengambil Bank Umum Syariah sebagai sampel yang akan diteliti karena menurut peneliti BUS lebih dikenal oleh masyarakat luas dibanding dengan UUS dan BPRS. Selain itu BUS juga lebih berkontribusi dalam hal yang lebih luas di dunia perbankan. Pada dasarnya BUS, UUS dan BPRS memang sangat berkontribusi dalam dunia perbankan. Namun UUS terfokus dalam kegiatan usaha dan BPRS terfokus pada pembiayaan, sedangkan BUS beroperasi dalam berbagai transaksi. Tak hanya itu saja, alasan peneliti mengambil BUS sebagai sampel adalah

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta: Bandung), 2016,81

karena mudah mendapatkan laporan keuangan dari Bank Umum Syariah.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) atau biasa disebut dengan data sekunder.³ Data sekunder ini didapat dari laporan Statistik Perbankan Syariah yang sudah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia.

2. Studi Kepustakaan (*LibraryResearch*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti: majalah, surat kabar, buku-buku cetak, artikel, website/ internet yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dari website OJK. Dari data yang sudah terkumpul kemudian penulis mengolah data dengan bantuan software *IBM Statistic* (32bit) 21.0. Pengolahan data menggunakan software tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Alfabeta: Bandung), 2016,36

Kemudian analisa data yang digunakan meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan benar-benar dapat dijadikan sebagai dasar penelitian (*representative*). Tidak hanya itu regresi linier diperlukan uji asumsi klasik untuk menentukan bahwa model yang peneliti peroleh tidak biasa dan efisien yaitu memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data.⁴ Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan statistik.

1) Analisis Grafik

Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram dan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi

⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 38.

kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dengan analisis normal probability plot adalah:⁵

- a) Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal

H_a : Data residual berdistribusi normal

Data penelitian dikatakan normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0,05. Sebaliknya jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada dibawah

⁵ Imam Ghozali . *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro. 2010)

0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).⁶ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance pada model regresi. Adapun kriteria pengujian nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance adalah sebagai berikut:⁷

VIF > 10 : Artinya, terdapat gejala multikolinieritas

VIF < 10 : Artinya, tidak terdapat gejala multikolinieritas

Tolerance > 0,10 : Artinya, tidak terdapat gejala multikolinieritas

Tolerance < 0,10 : Artinya, terdapat gejala multikolinieritas

Uji multikolinieritas juga bisa dilakukan dengan menggunakan uji korelasi pearson (Pearson Correlation). Uji korelasi pearson digunakan untuk mengetahui derajat hubungan

⁶ Rohmat Aldy P., *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis* (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), 107

⁷Santoso, Singgih. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2012).

antar variabel yang diteliti. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment pearson yaitu untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan timbal balik antar variabel. Hubungan antar variabel terdiri dari dua macam yaitu hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y disebut koefisien korelasi (r).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁸ Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual. Jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi (nilai probabilitas) kurang dari 0,05 maka artinya terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi (nilai

⁸ Ghozali, imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

probabilitas) lebih dari 0,05 maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DM test). Adanya autokorelasi dapat dilihat dari Durbin-Watson dengan patokan sebagai berikut:⁹

$0 < d < dl$ Ada autokorelasi

$dl < d < du$ Tidak ada keputusan

$du < d < 4-du$ Tidak ada autokorelasi

$4-du < d < 4-dl$ Tidak ada keputusan

$4-dl < d < 4$ Ada autokorelasi

1) Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu menjelaskan hubungan antara hubungan dan seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi digunakan bila jumlah variabel independennya minimal

⁹ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima. (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

dua.¹⁰Persamaan linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:¹¹

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Profitabilitas

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

2) Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.¹² Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

(1) $H_0 : \beta_1 \geq 0$ Artinya, tidak ada pengaruh negatif dari FDR terhadap profitabilitas.

$H_a : \beta_1 < 0$, Artinya, terdapat pengaruh negatif dari FDR terhadap profitabilitas.

(2) $H_0 : \beta_2 \leq 0$ Artinya, tidak terdapat pengaruh positif dari NPF terhadap profitabilitas.

¹⁰ Agus Widodo dan Kwardiniya Andawanigtyas, *Pengantar Statistik* (Malang: UB Press, 2017), 164

¹¹ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

¹² Slamet Santoso, *Statistika* (Ponorogo:Umpo Press, 2011),128.

$H_{a2} : \beta_2 > 0$, Artinya, terdapat pengaruh positif dari NPF terhadap profitabilitas.

(3) $H_{03} : \beta_3 \leq 0$ Artinya, tidak terdapat pengaruh positif dari BOPO terhadap profitabilitas

$H_{a3} : \beta_3 > 0$, Artinya, terdapat pengaruh positif dari BOPO terhadap profitabilitas.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dihitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu X_1, X_2, X_3 secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Y. Uji ini dilihat dari F-test. Uji dilakukan dengan langkah membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.¹³

(1) Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh penyaluran pembiayaan (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ (terdapat pengaruh penyaluran pembiayaan (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas).

(2) Membuat keputusan Uji F Hitung

a) jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model dapat dikatakan layak.

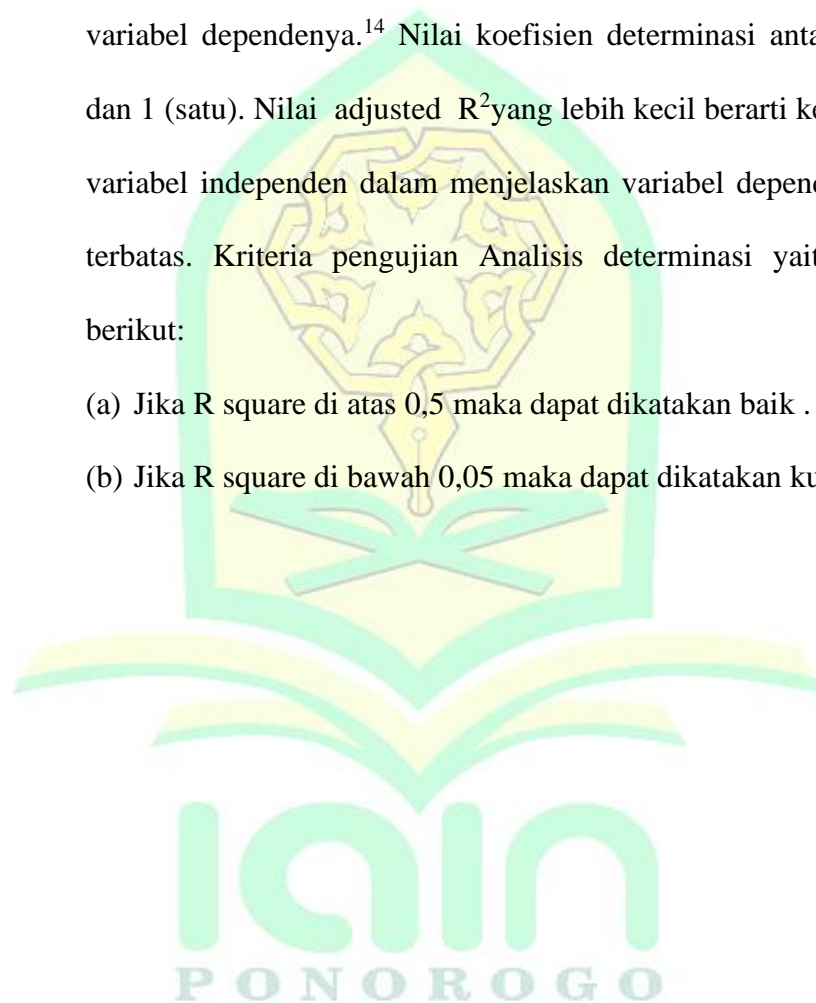
¹³ Slamet Santoso, *Statistika* (Ponorogo:Umpo Press, 2011),129.

b) jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model dapat dikatakan tidak layak.

(3) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya.¹⁴ Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai adjusted R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kriteria pengujian Analisis determinasi yaitu sebagai berikut:

- (a) Jika R square di atas 0,5 maka dapat dikatakan baik .
- (b) Jika R square di bawah 0,05 maka dapat dikatakan kurang baik.



¹⁴Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

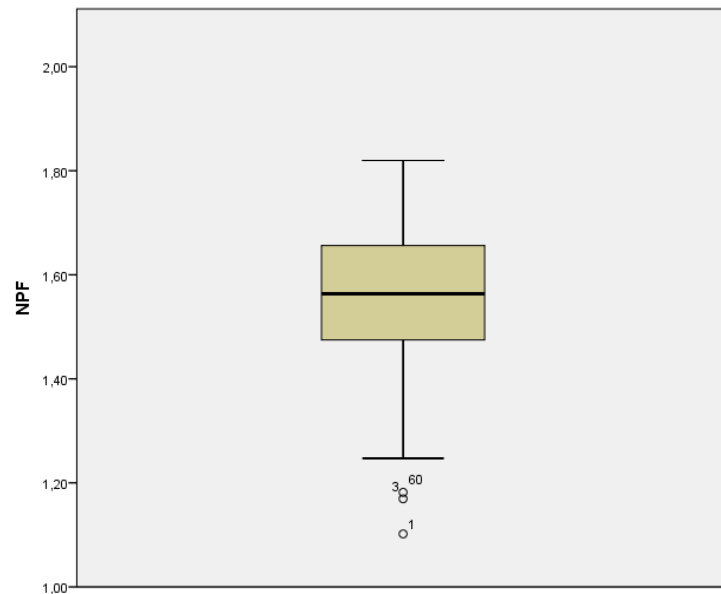
Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Data Statistik Perbankan Syariah yang mencerminkan kinerja bank syariah. Data penelitian ini diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan pada www.ojk.go.id. Populasi yang digunakan adalah semua bank umum syariah yang tergabung dalam Statistik Perbankan Syariah Indonesia dalam periode 2014-2018 yaitu sebanyak 14 bank syariah.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan software *IBM Statistic* (32bit) 21.0. Pengolahan data menggunakan software tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut adalah penyaluran pembiayaan yang diwakilkan dengan rasio FDR, pembiayaan bermasalah yang diwakilkan oleh rasio NPF, efisiensi operasional yang diwakilkan oleh rasio BOPO serta profitabilitas yang diwakilkan oleh rasio ROA.

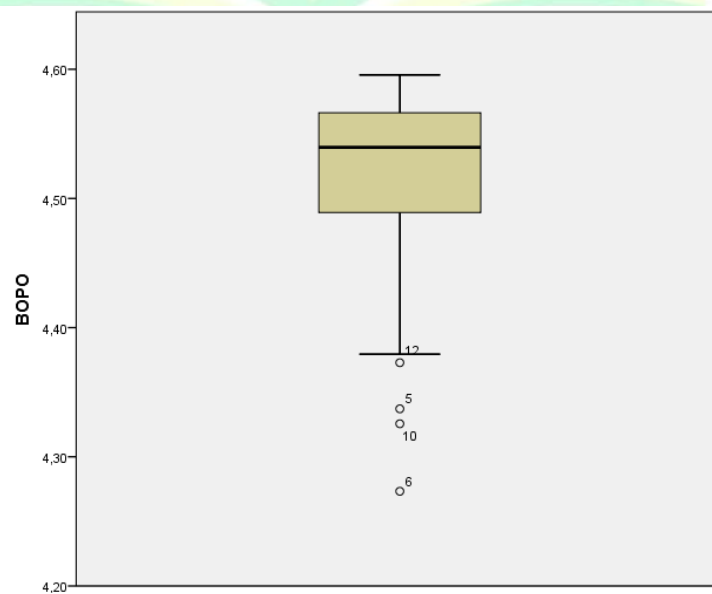
Jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 60 data. Namun ketika 60 data tersebut dianalisis melalui SPSS hasil uji yang didapat tidak sesuai dengan teori. Sehingga peneliti harus mentransformasi data mentah dengan menggunakan rumus F_n . Namun hasil uji yang dihasilkan juga belum memenuhi teori. Jadi penulis harus membuang *outliers*. *Outliers* itu sendiri adalah data yang mempunyai skor ekstrem, baik ekstrem rendah

maupun ekstrem tinggi. Hal ini dilakukan agar pengujian statistik tidak kacau. Berikut hasil output *boxplot* yang terjadi:

Gambar 4.1 *Boxplot* NPF



Gambar 4.2 *Boxplot* BOPO



Dari kedua gambar *boxplot* tersebut dapat diketahui jika subyek nomor 1, 3, 5, 6, 10 dan 60 terindikasi sebagai data ekstrem atau *outliers*. Sehingga penulis harus menghapus subyek dengan tersebut agar pengujian statistik bisa berdistribusi normal. Dalam *boxplot* BOPO subyek nomor 12 juga termasuk dalam *outliers* namun masih bisa ditoleransi dan tidak mengacaukan pengujian statistik. Sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 data.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah diambil untuk analisis deskriptif ini adalah 54 data pengamatan selama periode 2014-2018. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu Profitabilitas (*Return On Assets*) serta tiga variabel independen meliputi Penyaluran Pembiayaan (*Financing Deposit Ratio*), pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dan Efisiensi Operasional (BOPO).

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	54	4,35	4,63	4,4554	,07095
NPF	54	1,25	1,82	1,5677	,12805
BOPO	54	4,37	4,60	4,5268	,05372
ROA	54	-2,04	,34	-,2652	,47457
Valid N (listwise)	54				

Data diolah menggunakan spss

Berdasarkan tabel data deskriptif statistik diatas dapat diketahui:

1. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Dari hasil pengujian statistik dari 54 sampel setelah tranformasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai minimum atau nilai terkecil dari *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 4,35. Dan untuk nilai maksimum atau terbesar adalah sebesar 4,63. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Financing Deposit Ratio* (FDR) pada sampel penelitian ini berkisar antara 4,35 sampai 4,63 dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 4,4554 pada standar devisiasi sebesar 0,07095. Nilai mean yang lebih besar dari standar devisiasi yaitu $4,4554 > 0,07095$ yang mengartikan bahwa persebaran nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR) baik.

2. *Non Peforming Financing* (NPF)

Dari hasil pengujian statistik dari 54 sampel setelah tranformasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai minimum atau nilai terkecil dari *Non Peforming Financing* (NPF) adalah sebesar 1,25. Dan untuk nilai maksimum atau terbesar adalah sebesar 1,82. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Non Peforming Financing* (NPF) pada sampel penelitian ini berkisar antara 1,25 sampai 1,82 dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 1,5677 pada standar devisiasi sebesar 0,12805. Nilai mean yang lebih besar dari standar devisiasi yaitu $1,5677 > 0,12805$ yang mengartikan bahwa persebaran nilai *Non Peforming Financing* (NPF) baik.

3. Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO)

Dari hasil pengujian statistik dari 54 sampel setelah transformasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai minimum atau nilai terkecil dari Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO) adalah sebesar 4,37. Dan untuk nilai maksimum atau terbesar adalah sebesar 4,60. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO) pada sampel penelitian ini berkisar antara 4,37 sampai 4,60 dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 4,5268 pada standar deviasi sebesar 0,47457. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $4,5268 > 0,47457$ yang mengartikan bahwa persebaran nilai Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO) baik.

4. *Return On Assets* (ROA)

Dari hasil pengujian statistik dari 54 sampel setelah transformasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai minimum atau nilai terkecil dari *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar -2,08. Dan untuk nilai maksimum atau terbesar adalah sebesar 0,34. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return On Assets* (ROA) pada sampel penelitian ini berkisar antara -2,08 sampai 0,34 dengan nilai rata-rata atau mean sebesar -0,2652 pada standar deviasi sebesar 0,47457.

C. Analisis Data

1. Uji asumsi klasik
 - a) Uji normalitas

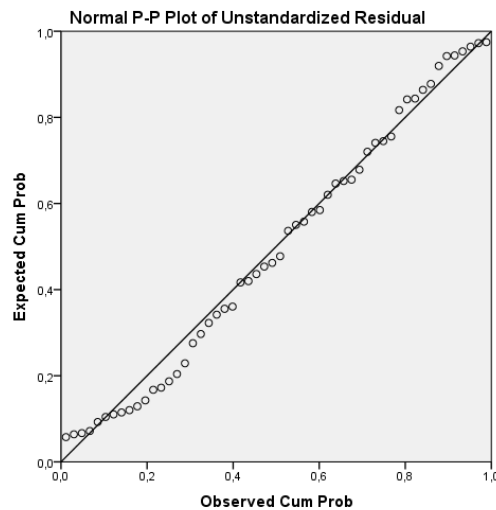
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi nilai residual normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal (H_0) dan data residual berdistribusi normal (H_a). Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0,05. Sebaliknya, apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada di bawah 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57480829
	Absolute	,074
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,542
Asymp. Sig. (2-tailed)		,931

Data diolah menggunakan spss

Gambar 4.3 Normal Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel, terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,931 yang berarti lebih besar dari 0,05, sedangkan grafik normal plot dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$

dan nilai $VIF \geq 10$. Hasil uji multikolinieritas terlihat dalam tabel 6 berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 FDR	,832	1,201	Tidak terjadi multikolinieritas
NPF	,473	2,115	Tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	,460	2,172	Tidak terjadi multikolinieritas

Data diolah menggunakan spss

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan. Terjadi atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi juga dapat diketahui dengan melakukan Uji Korelasi Pearson (*Pearson Correlation*). Hasil Uji Korelasi Pearson pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Korelasi Pearson

		Correlations			
		FDR	NPF	BOPO	ROA
FDR	Pearson Correlation	1	,124	-,204	-,457**
	Sig. (2-tailed)		,370	,139	,001
	N	54	54	54	54
NPF	Pearson Correlation	,124	1	,675**	-,347*
	Sig. (2-tailed)	,370		,000	,010
	N	54	54	54	54
BOPO	Pearson Correlation	-,204	,675**	1	-,382**
	Sig. (2-tailed)	,139	,000		,004
	N	54	54	54	54
ROA	Pearson Correlation	-,457**	-,347*	-,382**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,010	,004	
	N	54	54	54	54

Data diolah menggunakan spss

Berdasarkan hasil Uji Korelasi Pearson seperti tabel, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi antar variabel independen (kurang dari) $< 0,8$.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai absolute residual. Jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi

heteroskedastisitas. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi (nilai probabilitas) kurang dari 0,05 maka artinya terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi (nilai probabilitas) lebih dari 0,05 maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,426	
1 FDR	0,051	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPF	0,728	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	0,981	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Data diolah menggunakan spss

Tabel menunjukkan hasil regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah harga mutlak residual. Dari hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0.05 (alpha 5%), yang berarti tidak ada pengaruh variabel dependen (harga mutlak residual) terhadap FDR, NPF maupun BOPO. Dari hasil tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

d) Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) dalam tabel pengambilan keputusan. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	1,657	Tidak ada autokorelasi

Data diolah menggunakan spss

Berdasarkan hasil pada tabel , diperoleh nilai DW sebesar 1,657 yang berarti lebih besar dari d_U yaitu 1,647 dan lebih kecil dari $(4-d_U)$ sebesar $(4-1,647=2,353)$ atau $(1,647 < 1,657 < 2,353)$. Hasil tersebut diperoleh dari tabel DW dengan jumlah sampel 54 (n) dan jumlah variabel independen 3 (model regresi linier 3, $k=3$).

Hal ini berarti tidak ada autokorelasi antar variabel independen, sehingga model persamaan regresi layak untuk digunakan

2. Hasil analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu menjelaskan hubungan antara hubungan dan seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA). Model persamaan regresi linier bergandanya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 FDR + \beta_2 NPF + \beta_3 BOPO + e$$

Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.7 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	39,974	7,564		5,285	,000
	FDR	-3,951	,768	-,591	-5,141	,000
	NPF	,447	,565	,121	,791	,433
	BOPO	-5,155	1,365	-,584	-3,778	,000

Data diolah menggunakan spss

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 39,97 - 3,951 FDR + 0,447 NPF - 5,155 BOPO + e$$

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji parsial (uji statistik t)

Uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian menggunakan kriteria $H_0 : \beta \geq 0$ artinya tidak ada pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen. $H_a : \beta > 0$ artinya ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama

Ha1: *Financing Deposit Ratio* (FDR) terdapat pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan tabel hasil uji linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -3,951. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) mempunyai t hitung sebesar -5,141 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga hipotesis pertama diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua

Ha2: *Non Performing Financing* (NPF) terdapat pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan tabel hasil uji linier regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai t hitung sebesar 0,791 dengan signifikansi sebesar 0,433. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Ha3: BOPO terdapat pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien sebesar -5,155. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel BOPO mempunyai t hitung sebesar -3,778 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga hipotesis ketiga diterima.

2. Uji signifikansi simultan (uji F statistik)

Uji ini dilakukan untuk menguji sesuai tidaknya model regresi yang dihasilkan guna melihat pengaruh dari FDR, NPF dan BOPO

terhadap ROA. Model regresi dikatakan sesuai jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha$. Pada saat pengujian kesesuaian model (Uji F) diperbolehkan memilih salah satu dari kedua kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil Uji Kesesuaian Model atau Uji F dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *IBM SPSS* 21.0 ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Anova Tabel

Model	F	Sig.
1 Regression	13,677	,000 ^b
Residual		
Total		

Data diolah menggunakan spss

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dan nilai F hitung lebih besar daripada F tabel yakni $13,677 > 2,79$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan sesuai dan hipotesis diterima atau dalam kata lain FDR, NPF dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai adjusted R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Hasil pengujiannya adalah:

Tabel 4.9 R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,451	,418	,36211

Data diolah menggunakan spss

Pada tabel terlihat nilai Adjusted R Square sebesar 0.451 atau 45,1%. Hal ini menunjukkan bahwa FDR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 45,1% sedangkan 54,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

E. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan pada tabel hasil analisis regresi linear berganda, variabel memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,957. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) mempunyai t hitung sebesar -5,141 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh secara negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisa Friskana Yundi (2018), Al Ma'rifatul A'la (2014), Muhammad Taufik (2017), Medina Al Munawwaroh, Rina Marlina (2018),

Natalia Gabriela Siwu (2018) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan pada tabel hasil analisis regresi linear berganda, variabel memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai t hitung sebesar 0,791 dengan signifikansi sebesar 0,433. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muhammad Yusuf Wibisono (2017), Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) dan Muzakki (2014) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan pada tabel hasil analisis regresi linear berganda, variabel memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,155. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel BOPO mempunyai t hitung sebesar -3,778 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fajar Adiputra (2017), Sholihah dan Sriyana (2014), Diknawati (2014), Havidz dan Setiawan (2015), Paulin dan Wiryono (2015), Hakim dan Rafsanjani (2016) dan Lemiyana dan Litriabi (2016), Natalia Gabriela Siwu (2018) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank umum Syariah

4. Pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA secara simultan

Berdasarkan pada tabel uji F variabel memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA. Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel, $13,677 > 2,79$ juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan variabel independen FDR, NPF dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ROA.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fajar Adiputra (2017), Muhammad Yusuf Wibisono (2017) yang menyatakan bahwa FDR, NPF dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap ROA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Variabel penyaluran pembiayaan (FDR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,957. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif penyaluran pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA). Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) mempunyai t hitung sebesar -5,141 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyaluran pembiayaan (FDR) berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas (ROA).
2. Variabel pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas (ROA). Variabel pembiayaan bermasalah (NPF) mempunyai t hitung sebesar 0,791 dengan signifikansi sebesar 0,433. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
3. Variabel efisiensi operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,155. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Variabel efisiensi operasional (BOPO) mempunyai t hitung sebesar -3,778 dengan signifikansi

sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

4. Nilai signifikansi dari hasil uji F menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara penyaluran pembiayaan (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel, $13,677 > 2,79$ juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan variabel independen penyaluran pembiayaan (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen profitabilitas (ROA).

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah :

1. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Masih banyak hal yang harus dikaji dan diuji kembali mengenai penelitian yang penulis lakukan, di mana semua itu tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada baik itu dari data yang diperoleh hanya untuk periode Januari 2014 – Desember 2018 maupun dari sisi penulisan dan konsep penelitian yang dijalankan. Berikut adalah saran untuk peneliti yang akan datang.

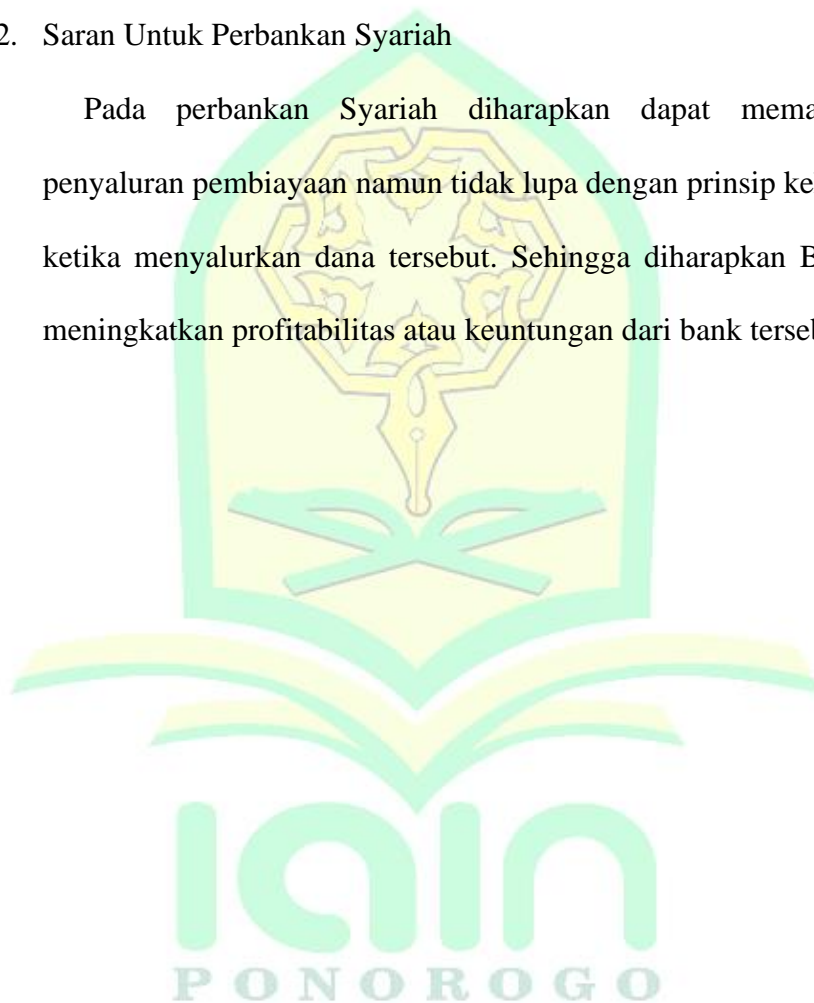
- a. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, menambahkan kuantitas sampel dengan periode penelitian yang lebih panjang dan

menggunakan lebih banyak variabel lain yang diharapkan lebih potensial, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan metode dan alat uji yang digunakan dapat lebih dikembangkan.

2. Saran Untuk Perbankan Syariah

Pada perbankan Syariah diharapkan dapat memaksimalkan penyaluran pembiayaan namun tidak lupa dengan prinsip kehati-hatian ketika menyalurkan dana tersebut. Sehingga diharapkan Bank dapat meningkatkan profitabilitas atau keuntungan dari bank tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Andrianto dan Firmansyah, Anang, *Manajemen Bank Syariah*, Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 2010.

Ghozali, Imam . *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kelima. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro. 2010.

Harmono, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Ihsan, Dwi Nur'aini, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.

Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia, 2011

Jusup, Haryono , *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II*. STIE YKBN: Yogyakarta

Laporan keuangan OJK

Laporan perbankan syariah Indonesia, OJK

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN: Yogyakarta, 2005.

Santoso, Singgih. *Statistik Parametrik : Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2012.

Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPF: Yogyakarta, 2012.

Snapshot perbankan syariah Indonesia, OJK

Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana: Jakarta, 2009.

Sofyan b Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Rajawali Press: Jakarta, 2010.

Sugion, Arif dan Untung Edy, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta:PT. Grasindo, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung), 2016.

Syaifudin, Dedy Takdir, *Efisiensi dan Kinerja Bank (Aplikasi Teori Hubungan Struktural)*, Kendari:Unhalupress,2009

Wangawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Widodo, Agus dan Andawanigtyas, Kwardiniya, *Pengantar Statistik*, Malang: UB Press, 2017.

Wulansari, Andhita Dessy, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Internet

Sahara, Nida“2020, *Kredit Perbankan Diproyeksi Tumbuh 10,9%*” artikel diakses pada tanggal 10 september melalui <https://investor.id/finance/2020-kredit-perbankan-diproyeksi-tumbuh-109>.

Liputan6.com “*Seberapa Tangguh Perbankan Nasional Hadapi Ekonomi Global*”
artikel diakses pada tanggal 10 september 2019 melalui
<https://m.liputan6.com/bisnis/read/4058284/seberapa-tangguh-perbankan-nasional-hapapi-gejolak-ekonomi-global>.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel FDR, NPF, BOPO dan ROA

Data variabel FDR

Bulan	<i>Financing to Deposit Rasio</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	100,07	88,85	87,53	84,74	77,93
Februari	102,03	89,37	86,43	83,78	78,35
Maret	102,22	89,15	87,52	83,53	77,63
April	95,5	89,57	88,11	81,36	78,05
Mei	99,43	90,05	89,31	81,96	79,65
Juni	100,8	92,56	89,32	82,69	78,68
Juli	99,89	90,13	87,58	80,51	79,45
Agustus	98,99	90,72	87,53	81,78	80,45
September	99,71	90,82	86,43	80,12	78,95
Oktober	98,99	90,67	86,88	80,94	79,17
November	94,62	90,26	86,27	80,07	79,69
Desember	91,5	88,03	85,99	79,65	78,53

(sumber: www.ojk.go.id)

Data variabel NPF

Bulan	<i>Non Performing Financing</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	3,01	5,56	5,46	4,72	5,21
Februari	3,53	5,83	5,59	4,78	5,21
Maret	3,22	5,49	5,35	4,61	4,56
April	3,48	5,2	5,48	4,82	4,84
Mei	4,02	5,44	6,17	4,75	4,86
Juni	3,9	5,09	5,68	4,47	3,83

Juli	4,31	5,3	5,32	4,5	3,92
Agustus	4,58	5,3	5,55	4,49	3,95
September	4,67	5,14	4,67	4,41	3,82
Oktober	4,58	5,16	4,8	4,91	3,95
November	4,86	5,13	4,68	5,27	3,93
Desember	4,33	4,84	4,42	4,77	3,26

(sumber: www.ojk.go.id)

Data variabel BOPO

Bulan	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	80,05	94,8	95,28	95,05	97,01
Februari	83,77	94,32	94,49	93,35	93,81
Maret	91,9	95,98	94,4	92,34	89,9
April	84,5	96,69	94,71	92,31	89,75
Mei	76,49	96,51	99,04	92,26	88,9
Juni	71,76	96,98	95,61	90,98	88,75
Juli	79,8	97,08	96,15	91,56	88,69
Agustus	81,2	97,3	96,96	91,03	88,64
September	82,39	96,94	96,27	91,68	88,08
Oktober	75,61	96,71	97,21	94,16	89,36
November	93,5	96,75	95,91	94,05	89,7
Desember	79,27	97,01	96,23	94,91	89,18

(sumber: www.ojk.go.id)

Data variabel ROA

Bulan	Return On Assets				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	0,08	0,88	1,01	1,01	0,42

Februari	0,13	0,78	0,81	1	0,74
Maret	1,16	0,69	0,88	1,12	1,23
April	1,09	0,62	0,8	1,1	1,23
Mei	1,13	0,63	0,16	1,11	1,31
Juni	1,12	0,5	0,73	1,1	1,37
Juli	1,05	0,5	0,63	1,04	1,35
Agustus	0,93	0,46	0,48	0,98	1,35
September	0,97	0,49	0,59	1	1,41
Oktober	0,92	0,51	0,46	0,7	1,26
November	0,87	0,62	0,67	0,73	1,26
Desember	0,8	0,49	0,63	0,63	1,28

(sumber: www.ojk.go.id)

Lampiran 2 : Hasil Analisis Data SPSS

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57480829
	Absolute	,074
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,542
Asymp. Sig. (2-tailed)		,931

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	39,974	7,564		5,285	,000	
	FDR	-3,951	,768	-,591	-5,141	,000	,832
	NPF	,447	,565	,121	,791	,433	,473
	BOPO	-5,155	1,365	-,584	-3,778	,000	,460

a. Dependent Variable: ROA



Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4,412	5,502		-,802	,426
	FDR	1,116	,559	,295	1,996	,051
	NPF	-,143	,411	-,069	-,349	,728
	BOPO	-,024	,993	-,005	-,024	,981

a. Dependent Variable: Abs_Res

Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	39,974	7,564		5,285	,000
FDR	-3,951	,768	-,591	-5,141	,000
NPF	,447	,565	,121	,791	,433
BOPO	-5,155	1,365	-,584	-3,778	,000

a. Dependent Variable: ROA



Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	39,974	7,564		5,285	,000
FDR	-3,951	,768	-,591	-5,141	,000
NPF	,447	,565	,121	,791	,433
BOPO	-5,155	1,365	-,584	-3,778	,000

a. Dependent Variable: ROA



Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,380	3	1,793	13,677	,000 ^b
Residual	6,556	50	,131		
Total	11,936	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, NPF

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,671 ^a	,451	,418	,36211	1,657

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA



